



**Ranah Research**

E-ISSN: 2655-0865

**Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Peredaan Persepsi Estetik Senyum pada Perempuan Ibu Rumah Tangga dan Asisten Rumah Tangga

Oldilia Yolanda<sup>1</sup>, Pricillia Priska Sianita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Indonesia

Corresponding Author: [oldilia97@gmail.com](mailto:oldilia97@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *A smile is said to be aesthetic if there is harmony and balance between the face and the arrangement of teeth, which includes shape, dimension, lip line, buccal corridor and midline of both teeth and face. However, perception of tooth appearance is individual and varies from time to time. For women, especially housewife and household assistants, who spent a lot of time at home taking care of their families, no one has explored their perceptions of the aesthetic of a smile. The aim of this research is to explain the aesthetic perception of smiles from housewife and household assistant in an area (Pesanggrahan sub. District) in Jakarta. This research is an analytical study with a cross sectional design with a sample size of 288 people who participated in filling out an outline questionnaire: Results and conclusion: there is no different in the aesthetic perception of smiles between housewives and household assistants. (P=0,451)*

**Keyword:** *Perception; Smile Aesthetics, Housewives, Household Assistants*

**Abstrak:** Senyum dikatakan estetik jika terdapat harmoni dan keseimbangan atau antara wajah dan susunan yang meliputi bentuk dimensi garis bibir, koridor bukal dan *midline* wajah dan gigi. Namun demikian persepsi terhadap penampilan gigi bersifat individual dan bervariasi dari waktu ke waktu. Bagi perempuan ibu rumah tangga (IRT) maupun asisten rumah tangga (ART) yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, belum ada penelitian yang melibatkan mereka sebagai responden untuk memahami persepsinya terhadap estetik senyum. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perbedaan persepsi estetik senyum ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga di suatu daerah di Jakarta. Penelitian ini adalah studi analitik dengan desain *cross sectional*, dan melibatkan sampel sebanyak 288 orang yang mengisi kuesioner secara *online*. Hasil dan kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan dalam persepsi estetik senyum antara ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga (p:0,451).

**Kata Kunci:** Persepsi; Estetik Senyum; Ibu Rumah Tangga; Asisten Rumah Tangga

### PENDAHULUAN

Estetik adalah sesuatu yang esensial bagi seseorang. Dalam kedokteran gigi, estetik dapat meningkatkan harga diri dan kepuasan yang melahirkan daya tarik dan keindahan

sehingga muncul perasaan lebih dihargai secara sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, obsesi tentang estetik dalam kedokteran gigi semakin meningkat. Hal ini tak luput dari peran media massa, sehingga banyak orang menginginkan gigi yang mirip aktor dan aktris favorit mereka atau bahkan pemimpin maupun politisi populer. Memiliki fitur wajah yang menyenangkan sangat penting bagi seseorang untuk membentuk persepsi estetik dan daya tarik penampilan mereka. Salah satu estetik yang dihasilkan dari gigi dan mulut adalah senyum, karena disamping memiliki daya tarik yang besar bagi seseorang juga mampu mengekspresikan emosi (Hadi et al., 2021).

Senyum yang harmonis memainkan peran penting dalam menghasilkan wajah yang menarik sehingga juga berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang dan aktivitas sosialnya. Bahkan satu kelainan kecilpun pada gigi maupun estetik gingiva dapat mencederai keseluruhan nilai daya tarik senyum tersebut, yang dapat berdampak negatif bagi keseluruhan penampilan wajah dan karenanya juga dapat mempengaruhi perilaku secara psikologis (Wei et al., 2022). Senyum yang menarik dipengaruhi oleh harmoni dari beberapa faktor, seperti warna gigi, bentuk, dimensi, dan kerapian, selain garis bibir, koridor bukal, dan posisi garis tengah, dalam kaitannya dengan wajah. Selain itu, simetri adalah faktor penting yang berkontribusi untuk menciptakan senyum yang estetik, terutama bila dikaitkan dengan restorasi gigi insisif sentral rahang atas dengan bahan restorasi estetik seperti resin komposit, veneer laminasi, dan mahkota selubung (Ellakany et al., 2022).

Tampilan gigi geligi merupakan komponen integral dari kecantikan wajah. Penilaian, yang dibuat seseorang mengenai karakteristik pribadi orang lain, dapat dipengaruhi oleh penampilan gigi (Afroz et al., (2013)). Penampilan gigi adalah faktor penting dari kecantikan wajah dan dapat mempengaruhi asumsi seseorang tentang karakteristik seseorang. Warna gigi adalah faktor penting untuk senyum yang estetik. Perubahan warna satu gigi mungkin lebih nyata dan berdampak buruk pada estetik dibandingkan dengan perubahan warna pada seluruh gigi. Selain itu, kerapian gigi memiliki dampak besar pada penampilan gigi dan kepuasan senyum (Ellakany et al., 2021).

Masyarakat modern memberikan apresiasi yang semakin nyata terhadap estetik fisik dan perawatan-perawatan estetik pada gigi karena makin disadarinya peran faktor tersebut dalam menyempurnakan kecantikan wajah (Mourad et al., 2021). Faktor penentu utama untuk meningkatkan penampilan gigi seseorang adalah keinginan individu itu sendiri yang mana akan mempengaruhi persepsinya terhadap senyum dan rasa percaya dirinya. Persepsi terhadap penampilan giginya ditentukan oleh faktor budaya dan preferensi individu yang bervariasi antara individu dan budaya yang berubah dari waktu ke waktu (Abidia et al., 2017).

De Oliviera, et al dalam penelitiannya (2012) menyatakan bahwa 97% pasien (terutama perempuan) ingin melakukan perbaikan terhadap susunan giginya karena alasan estetik (Oliveira et al., 2012). Menurut Da Silva, ketidakpuasan terhadap senyum sendiri lebih banyak diungkapkan oleh perempuan daripada pria dan hal ini menyatakan bahwa, perempuan cenderung menunjukkan kesadaran, dan sensitivitasnya terhadap penampilan (DaSilva et al., 2012).<sup>9</sup> Afroz S, et al dalam penelitiannya (2013) menyimpulkan bahwa citra diri terhadap estetik gigi dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan psikologis individu yang tercermin dalam perilaku maupun rasa percaya diri mereka. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Beberapa diantaranya adalah usia muda dari subjek yang mungkin beberapa diantaranya sudah pernah menjalani perawatan gigi korektif untuk tujuan perbaikan estetik gigi. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya perbedaan dari hasil akhir untuk faktor kepuasan secara keseluruhan dengan penampilan gigi dan berbagai komponen senyum. Studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan partisipasi subjek yang sedang menjalani perawatan korektif estetik untuk senyumnya dalam sebuah kelompok tersendiri dan dipantau secara jangka panjang (*cohort*). Sehingga kepuasannya dapat dibandingkan dengan subyek yang belum pernah menjalani perawatan koreksi senyum dalam bentuk apapun (Afroz et al., 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah perempuan yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum (Wulandari et al., 2017). Santika Y (2018) dalam penelitiannya terhadap ibu rumah tangga, menemukan bahwa mereka selalu ingin tampil cantik walaupun di dalam rumah, memiliki kulit putih, bersih, dan mulus. Sumber informasi terbesar dari ibu rumah tangga ini umumnya dari salon, internet, dan teman/kelompok, iklan serta majalah perempuan yang mereka baca. Jadi pada dasarnya para ibu rumah tangga ini tetap mengikuti perkembangan tentang berpenampilan menarik dan berbagai aspek ataupun cara perawatan terbaru untuk menjaga penampilan yang menarik (Santika et al., 2018). Sementara asisten rumah tangga adalah profesi yang mengharuskan seseorang mengerjakan urusan-urusan rumah tangga seorang majikan. Secara ekonomi, motivasi kerja adalah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan. Asisten rumah tangga di Indonesia seringkali identik dengan mereka yang tidak berbekal pendidikan cukup. Profesi ini, mungkin dalam sebagian besar kasus, tidak mengharuskan adanya sertifikat pendidikan yang cukup (Pratama., 2019). Berdasarkan uraian di atas, belum ada penelitian yang melibatkan IRT dan ART sebagai responden untuk memahami sejauh mana sebenarnya pengenalan mereka terhadap aspek-aspek yang menyangkut estetika terutama estetika senyum dan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan persepsi estetika senyum antara perempuan ibu rumah tangga (IRT) dan asisten rumah tangga (ART).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pesanggrahan secara *online*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga dan Asisten Rumah Tangga di Kecamatan Pesanggrahan yang telah menandatangani *informed consent* untuk mengisi kuesioner secara *online* menggunakan *google form*. Populasi rumah tangga di kecamatan pesanggrahan berjumlah 82,456 semetara ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga tidak diketahui secara pasti. Sampel penelitian ini yaitu ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga di Kecamatan Pesanggrahan berjumlah 100 orang yang berasal dari dua kelompok sampel (ART dan IRT). Pemilihan sampel dilakukan menggunakan sistem *purposive sampling* dengan sampel ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yaitu ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga yang belum mendapatkan pembelajaran mengenai estetika senyum.

Kriteria inklusi pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu yang pertama untuk ibu rumah tangga yang berpartisipasi menjadi subjek penelitian dan yang kedua untuk asisten rumah tangga. Kriteria Inklusi untuk ibu rumah tangga antara lain berusia 27-55 tahun, belum pernah bekerja selama menikah, dapat berkomunikasi dengan baik, belum pernah menjalani/mendapatkan perawatan ortodonti dan *vener* gigi, tidak ada gigi hilang pada regio anterior. Kriteria Inklusi untuk asisten rumah tangga antara lain berusia 20-55 tahun, tidak pernah mengikuti pelatihan biro jasa ART, tidak pernah bekerja ke luar negeri, merupakan ART lokal, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dalam perawatan ortodonti dan *vener* gigi, dan tidak ada gigi hilang di regio anterior.

Instrument data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Goldstein dalam bentuk *google form* tentang perbedaan persepsi estetika senyum antara perempuan ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Karakteristik subjek dan hasil disajikan dalam bentuk deskriptif dan kemudian dilakukan uji *Mann-Whitney U* untuk membandingkan distribusi persepsi estetika senyum dan gigi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Tingkat signifikan ditetapkan dengan *p-value*=0,05.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden IRT berusia 40-49 tahun yaitu sebanyak 73 orang (54,9%) dan ART yang mayoritas berusia 30-39 tahun sebanyak 93 orang (61,3%). Mayoritas responden IRT memiliki jenjang pendidikan SMA, yaitu 61 orang (45,9%), kemudian S1 36 orang (27,1%) sementara untuk mayoritas ART berpendidikan SMP yaitu 80 orang (51,6%), selebihnya adalah SMA 47 orang (40,3%), SD 28 orang (18,1%) dari total 155 responden. Responden IRT mayoritas berdomisili di kelurahan Pesanggrahan yaitu sebanyak 50 orang (37,6%), kemudian di Bintaro 32 orang (24,1%), Petukangan utara 22 orang (16,5%), Ulujami 18 orang (13,5%), petukangan selatan 11 orang (8,3%) dari total 133 responden. Responden ART mayoritas berdomisili di kelurahan Pesanggrahan dan kelurahan ulujami yaitu sebanyak 39 orang (25,2%). Responden dari kelurahan yang terbanyak secara berurutan adalah Petukangan Utara 38 orang (24,5%), Bintaro 23 orang (14,8%), lalu kelurahan petukangan selatan 16 orang (10,3%) dari total 155 responden (tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik	Kategorik	Karakteristik Responden			
		IRT		ART	
		N	%	N	%
Usia	20-29 tahun	14	10,50%	31	20%
	30-39 tahun	20	15,00%	95	61,30%
	40-49 tahun	73	54,90%	22	14,20%
	≥50 tahun	26	19,50%	7	4,50%
Jenjang Pendidikan	SD	4	3,00%	28	18,10%
	SMP	8	6,00%	80	51,60%
	SMA	61	45,90%	47	40,30%
	Diploma	22	19,50%	-	-
	S1	36	27,10%	-	-
Domisili	S2	2	1,50%	-	-
	Pesanggrahan	50	37,60%	39	25,20%
	Bintaro	32	24,10%	23	14,80%
	Ulujami	18	13,50%	39	25,20%
	Petukangan Utara	22	16,50%	38	24,50%
	Petukangan Selatan	11	8,30%	16	10,30%

Gambaran persepsi mengenai estetik senyum yang didapatkan berdasarkan pertanyaan no 1 sampai no 15 memperlihatkan bahwa kelompok IRT memberikan jawaban “ya” tertinggi untuk pertanyaan no 1, 3, 9, dan 11 sampai 15. Situasi berbeda diperlihatkan kelompok ART. Jawaban “ya” tertinggi diberikan untuk pertanyaan no 5, 11, 13 dan 14. Jadi dari 15 pertanyaan yang diberikan terdapat kesamaan persepsi (jawaban ya tertinggi) pada kelompok responden ART dan IRT untuk pertanyaan no 11, 13 dan 14 (tabel 2).

**Tabel 2. Gambaran Persepsi Responden Penelitian Mengenai Persepsi Estetik Senyum**

No	Pertanyaan	IRT		ART	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda percaya diri ketika tersenyum	124	9	18	137
		93,20%	6,80%	11,60%	88,40%
2	Apakah anda pernah menempatkan tangan pada mulut anda ketika tersenyum	62	71	70	85
		46,60%	53,40%	45,20%	54,80%
3	Apakah foto anda lebih baik hanya dari satu sisi saja?	81	52	62	93
		60,90%	39,10%	40%	60%
4	Apakah menurut anda ada seseorang yang memiliki senyum yang lebih baik dari pada anda?	17	116	30	125
		12,80%	87,20%	19,40%	80,60%
5	Apakah ketika melihat majalah anda ingin memiliki senyum secantik model tersebut?	38	95	99	56
		28,60%	71,40%	63,90%	36,10%
6	Ketika anda membaca majalah, apakah anda tertarik dengan senyum model tersebut?	31	102	39	116
		23,30%	76,70%	25,20%	74,80%

No	Pertanyaan	IRT		ART	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
7	Apakah anda melihat ada kerusakan pada gigi dan gusi anda?	35 26,30%	98 73,70%	37 23,90%	118 76,10%
8	Apakah anda berharap gigi anda lebih putih?	17 12,80%	116 87,20%	77 49,70%	78 50,30%
9	Apakah anda puas dengan tampilan gusi anda ?	81 60,90%	52 39,10%	36 23,20%	119 76,80%
10	Apakah anda merasa menunjukkan terlalu banyak atau sedikit gigi ketika anda tersenyum?	39 29,30%	94 70,70%	37 23,9%	118 76,10%
11	Apakah anda merasa menunjukkan terlalu banyak atau sedikit gusi ketika anda tersenyum?	73 54,90%	60 45,10%	85 54,80%	70 45,20%
12	Apakah anda merasa gigi anda terlalu panjang atau terlalu pendek?	91 68,40%	42 31,60%	56 36,10%	99 63,90%
13	Apakah anda merasa gigi anda terlalu lebar atau terlalu sempit?	89 66,90%	44 33,10%	118 76,10%	37 23,90%
14	Apakah anda merasa gigi anda terlalu persegi atau terlalu bulat?	104 78,20%	29 21,80%	128 82,60%	27 17,40%
15	Apakah anda menyukai bentuk gigi anda?	103 77,40%	30 22,60%	44 28,40%	111 71,60%

Hasil mengenai persepsi estetik senyum pada Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART) berdasarkan usia, jenjang pendidikan dan domisili dapat dilihat pada tabel 3. Gambaran pestetik senyum pada Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART) berdasarkan usia, jenjang pendidikan dan domisili yang menunjukkan Sebagian besar responden memiliki persepsi "positif". Hasil tertinggi diberikan untuk ART dengan kelompok usia 30-39 tahun dan jenjang pendidikan SMP. Untuk aspek domisili, IRT di pesanggrahan memiliki persepsi "positif" lebih tinggi dibandingkan ART.

**Tabel 3. Persepsi Estetik Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART) berdasarkan Usia, Jenjang Pendidikan dan Domisili**

Karakteristik	Kategorik	Karakteristik Responden			
		IRT		ART	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
Usia	20-29 Tahun	5	9	16	15
		35,70%	64,30%	51,60%	48,40%
	30-39 Tahun	9	11	54	41
		45%	55%	56,80%	43,20%
	40-49 Tahun	43	30	13	9
≥50 Tahun	16	10	3	4	
		61,50%	38,50%	42,90%	57,10%
Jenjang Pendidikan	SD	3	1	19	9
		75%	25%	67,90%	32,10%
	SMP	3	5	43	37
		37,50%	62,50%	53,80%	46,30%
	SMA	36	25	24	23
		59%	41%	51,10%	48,90%
	Diploma	13	9	-	-
		59,10%	40,90%	-	-
	S1	17	19	-	-
47,20%		52,80%	-	-	
S2	1	1	-	-	
	50%	50%	-	-	
Domisili	Pesanggrahan	32	18	21	18
		64%	36%	53,80%	46,20%

Karakteristik	Kategorik	Karakteristik Responden			
		IRT		ART	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
Bintaro		22	10	14	9
		68,80%	31,30%	60,90%	39,10%
Ulujami		8	10	22	17
		44,40%	55,60%	56,30%	43,60%
Petungkang Utara		7	15	21	17
		31,80%	68,20%	55,30%	44,70%
Petujangan Selatan		4	7	8	8
		54,90%	63,60%	50%	50%

Di sisi lain, gambaran persepsi estetik senyum positif dan negative pada ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga pada tabel 4. Menunjukkan memperlihatkan bahwa baik IRT maupun ART mayoritas memiliki persepsi “Positif” terhadap estetik senyum diri mereka sendiri, namun frekuensi dan persentase ART lebih besar dibandingkan dengan IRT.

**Tabel 4. Persepsi Estetik Senyum Positif dan Negatif pada Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART)**

Persepsi Estetik Senyum	IRT		ART	
	N	%	N	%
Positif	73	54,9	86	55,5%
Negatif	60	45,1	69	44,5%
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

Uji non-parametrik dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi estetik senyum pada Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART) di Kecamatan Pesanggrahan.

**Tabel 5. Analisis Perbedaan Persepsi Estetik Senyum pada ART dan IRT**

Persepsi Estetik Senyum	P-Value
Ibu Rumah Tangga	0.451
Asisten Rumah Tangga	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi estetik senyum antara IRT dan ART di Kecamatan Pesanggrahan memiliki nilai probabilitas uji *Man-Whitney U* sebesar 0.451, yang berarti nilai *p-value* lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi estetik senyum antara IRT dan ART di kecamatan Pesanggrahan.

Dalam penelitian ini terdapat 288 ART dan IRT di Kecamatan Pesanggrahan yang bersedia menjadi responden penelitian dan memenuhi kriteria inklusi. Rentang usia responden pada penelitian ini adalah 21-55 tahun. Persepsi ”positif” terhadap estetik senyum ditunjukkan oleh ART berusia 30-39 tahun dan IRT berusia 40-49 tahun. Hasil ini selaras dengan penelitian Hadi et al. Cit. Boeira (2016) yang memperlihatkan bahwa terdapat faktor yang berdampak terhadap ketidakpuasan terhadap tampilan dan warna gigi. Keinginan untuk memiliki gigi lebih putih biasanya terjadi pada seseorang dengan usia lebih muda karena mereka beranggapan bahwa gigi yang lebih putih akan berdampak pada penerimaan dalam lingkungan, status sosial, dan penampilan. Individu berusia lebih muda menginginkan gigi lebih putih karena mereka memiliki preferensi dari media sosial yang mungkin menekankan bahwa gigi putih terlihat menarik dan diidam-idamkan oleh banyak orang.1 Bertambahnya usia individu diiringi dengan meningkatnya pengetahuan, namun pada usia tertentu menjelang lansia dapat dijumpai kemunduran berfikir karena menurunnya fungsi sel otak yang akan mempengaruhi daya ingat dan pengetahuannya. Diana. Cit. Abu Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa pertambahan usia

individu dapat disertai dengan bertambahnya pengetahuan, namun demikian menjelang usia lanjut kapasitas untuk menerima dan mengingat akan menurun (Diana et al., 2016). Usia merupakan faktor penting dalam persepsi estetik senyum, sehingga beberapa disharmoni seperti senyum gingiva dan black triangle dipersepsikan berbeda oleh orang awam dari kelompok usia yang berbeda (Bolas-Colvee et al., 2018).

Terkait jenjang pendidikan terbukti berdampak pada persepsi estetik senyum seseorang. ART dengan jenjang pendidikan SMP memiliki persepsi "positif" lebih banyak dibandingkan perempuan IRT dengan mayoritas jenjang pendidikan SMA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok dengan jenjang pendidikan lebih rendah merasa cukup puas menerima tampilan gigi dan kepercayaan diri mereka saat tersenyum. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadi, et al (2020) bahwa individu dengan jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman lebih banyak yang akan berpengaruh pada persepsi diri terhadap estetik gigi dan senyum. Individu dengan pendidikan lebih tinggi mempunyai pemahaman lebih baik mengenai karakteristik warna gigi, proses fisiologis perubahan warna gigi dan warna alami gigi yang dapat mempengaruhi kepuasannya. Penelitian Hadi et al. Cit. Jørnung (2011) menjelaskan bahwa jenjang pendidikan bisa berdampak pada sikap dan persepsi mereka mengenai estetik gigi dan senyum, serta berbanding lurus dengan persepsi "positif" artinya semakin bagus jenjang pendidikannya maka semakin positif pula persepsinya terhadap estetik gigi (Hadi et al., 2022)).

Ketidaksamaan terlihat antara IRT pada pertanyaan "Apakah anda percaya diri ketika tersenyum?", "Apakah foto anda lebih baik hanya dari satu sisi saja?", "Apakah anda puas dengan tampilan gusi anda?", "Apakah anda menyukai bentuk gigi anda?". Persentase jawaban "ya" terbanyak pada pertanyaan tersebut adalah IRT. Sementara ART hanya pada pertanyaan "Apakah ketika melihat majalah anda ingin memiliki senyum secantik model tersebut?". Perempuan memperlihatkan kesadaran dan kepedulian terhadap hal yang berkaitan dengan estetik seperti maloklusi. Fenomena serupa juga terlihat pada penelitian Armalaithe (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian perempuan lebih suka difoto dari salah satu sisi wajah. Mungkin karena perempuan memberi perhatian lebih mengenai tampilan gigi dan cenderung lebih kritis dalam menilai estetik senyumnya. Perempuan lebih banyak melihat majalah fashion dan tertarik untuk memiliki senyum seindah model yang mereka lihat. Hal ini juga menegaskan jika perempuan mempunyai tingkat kesadaran diri yang lebih dalam kecantikan, serta mengikuti hal yang berhubungan dengan mode dan kecantikan (Hadi et al., 2022).

Alamassi et al. (2016) dalam penelitiannya menunjukkan responden non- profesional paling puas dengan gingival show ketika tersenyum. Senyum dibentuk dengan meregangkan otot di dekat kedua ujung mulut. Ketika senyum itu terganggu karena penyakit gigi, sering kali berakibat hilangnya harga diri dan rusaknya kesehatan fisik dan mental. Secara keseluruhan senyum ditentukan oleh posisi, bentuk, ukuran dan warna gigi; posisi, tekstur, warna dan garis gingiva, bibir; dan bentuk rahang (Alamassi et al., 2016). Hadi et al (2020), mengatakan bahwa senyum yang menarik tidak hanya dinilai dari ukuran, bentuk, warna, dan posisi gigi tetapi juga dari gingiva. Gingiva yang inflamasi atau sedang tidak sehat akan mengganggu tampilan senyum yang estetik. Senyum yang harmonis dipengaruhi oleh karakteristik gigi dan gingiva, jika seseorang menunjukkan gigi atau gingiva terlalu banyak saat tersenyum maka akan berdampak negatif terhadap estetika senyum (Hadi et al., 2022).

Karakteristik responden berdasarkan penelitian Da Silva, et al. (2012) mengenai persepsi senyum dan estetik gigi, kebanyakan perempuan tidak puas dengan senyum mereka. Perempuan terbukti sensitif dan sadar akan penampilan diri mereka masing-masing. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang berdasarkan usia, jenjang pendidikan serta domisili, baik IRT maupun ART di kelurahan menyatakan memiliki persepsi senyum "positif".<sup>9</sup> Penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi estetik senyum antara IRT dan ART di kecamatan Pesanggrahan ( $p=0,451$ ). Privada P et al (2020) mengatakan bahwa individu yang puas dengan penampilan fisiknya cenderung lebih supel dan

sukses dalam interaksi sosial, berdasarkan dampak senyum yang indah terhadap citra diri seseorang. Senyum memiliki dampak besar pada penampilan fisik, tingkat kepercayaan harga diri dan citra pribadi serta kesehatan mental. Konsep 'senyum indah' berbeda menurut populasi, wilayah, negara, dan benua; dan juga oleh etnis dan variasi sosial budaya. Dalam masyarakat kita, orang menilai diri sendiri dan orang lain dari senyum mereka, yang dapat dipengaruhi oleh penyakit mulut yang menyebabkan hilangnya kesehatan, fungsi dan estetik, memperluas dampaknya pada harga diri dan kualitas hidup. Estetik gigi memengaruhi pencarian pekerjaan tertentu. Beberapa persepsi yang terdapat di masyarakat menunjukkan bahwa individu dengan senyum ideal dianggap lebih cerdas dan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan individu yang memiliki senyum tidak ideal (Privada., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian persepsi estetik senyum terhadap Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Asisten Rumah Tangga (ART), dapat disimpulkan bahwa persepsi bersifat subjektif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor individual seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Mayoritas responden IRT dan ART menunjukkan persepsi "Positif".

## REFERENSI

- Abidia, R. F., et al. (2017). Female dental student's perception of their dental aesthetics and desired dental treatment. *European Scientific Journal*, 13(3), 172.
- Afroz, S., et al. (2013). Dental esthetics and its impact on psycho-social well-being and dental self-confidence: A campus-based survey of North Indian university students. *Journal of Indian Prosthodontist Society*, 13(4), 455–460.
- Alamassi, B. Y., Onazi, M. S. Al, & Zoman, A. A. Al. (2016). Satisfaction of adult patients about their smile aesthetics compared to dental professionals observation. *Open Journal of Stomatology*, 6(11), 236–244.
- Bolas-Colvee, B., Tarazona, B., Paredes-Gallardo, V., & Luxan, S. A. De. (2018). Relationship between perception of smile esthetics and orthodontic treatment in Spanish patients. *PLoS One*, 13(8), 1.
- DaSilva, G. D. C., et al. (2012). Dental esthetic self-perception of Brazilian dental students. *RSBO*, 9(4), 375–381.
- Diana, M., dkk. (2016). Tingkat pengetahuan keluarga tentang gastritis pada lansia di Desa Ngaban RW 04, Tanggulangin, Sidoarjo. *E-Journal Kertacendikia*, 1(1), 1–28.
- Ellakany, P., et al. (2021). Factors affecting dental self-confidence and satisfaction with dental appearance among adolescents in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 21(1), 143–149.
- Ellakany, P., et al. (2022). Influence of dental education on esthetics self-perception and shade selection. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 1–3.

- Hadi, L., et al. (2021). Persepsi diri terhadap estetika gigi dan senyum pada mahasiswa kedokteran gigi. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 4(1), 1–8.
- Mourad, A. M. E., et al. (2021). Self-perception of dental esthetics among dental students at King Saud University and their desired treatment. *International Journal of Dentistry*, 2021(1), Article ID: 6671112.
- Oliveira, S. C., Furquim, R.D.A., & Ramos, A.L. (2012). Impact of brackets on smile esthetics: Laypersons and orthodontists perception. *Dental Press Journal of Orthodontics*, 17(5), 64–70.
- Pratama, R. (2019). Menyoal relasi asisten rumah tangga dan majikan. *E-Journal Undip*, 3(3), 241–245.
- Privada, P.P. (2020). Laypeople’s perceptions of smile esthetics: Why is it important and what do we need to know? *Journal of Oral Research*, S3(1), 27–29.
- Santika, Y. (2018). Pengaruh iklan kecantikan terhadap perilaku pemakaian kosmetik perawatan anti-aging pada ibu rumah tangga. Jakarta: UNJ.
- Wei, N., et al. (2022). The influence of the maxillary posterior region on smile aesthetics in a Chinese cohort. *International Dental Journal*, 72(5), 659–666.
- Wulandari, M., Putu R.K., & Giri A. (2017). Persepsi mahasiswa PSPDG Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap senyum dan estetika gigi. *Bali Dental Journal*, 12(1), 77–78.